

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Penyuluh Agama

a. Pengertian Penyuluh Agama

Penyuluh agama merupakan istilah yang diterjemahkan dari bahasa Inggris “*religious counselor*” istilah ini mula-mula diperkenalkan oleh Wayne E. Qates pada tahun 1995. Istilah penyuluh agama menjadi populer sejak dikeluarkannya SK Menteri Agama RI No. 79 tahun 1985 didefinisikan pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunannya melalui pintu dan bahasa agama dengan SK tersebut, penyuluh agama menjadi sebutan yang dikenal luas oleh masyarakat. Karena penyuluh agama dimaksud tugasnya secara langsung berhadapan dengan masyarakat (umat Islam, menjadi pembimbing agama (Islam) bagi mereka).¹

Pengertian konseling atau penyuluh menurut Prayitno dan Emran Amti ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.²

Sedangkan Walgito mengartikan konseling atau penyuluh adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk

¹ Ilham, “peran penyuluh agama Islam dalam dakwah”, jurnal alhadharah, vol.17 no.33, (2018): 57-58.

² Prayitno dan Emran Amti, *dasar-dasar bimbingan konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 105.

mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini harus diingat agar individu pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya dengan kemampuan sendiri. Dengan demikian maka klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya didalam memecahkan setiap persoalan yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya.³

Menurut Isep Zaenal Arifin, penyuluhan adalah suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu ataupun kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar individu atau kelompok dapat keluar dari masalah dan dengan kekuatan sendiri, baik secara preventif, kuratif, korektif maupun developmental, dengan ciri pokok sebagai berikut:⁴

- 1) Adanya seorang atau lebih pembicara sebagai narasumber
- 2) Lebih banyak menggunakan komunikasi verbal
- 3) Dapat digabung dengan berbagai kegiatan
- 4) Bersifat umum
- 5) Sasarannya khalayak
- 6) Tidak menuntut khalayak terlibat lebih jauh dalam target penyuluhan, mereka cukup mengetahui informasinya saja
- 7) Bersifat fleksibel, dapat dilakukan dimana saja (formal, informal, skala besar maupun kecil)

Menurut Anas Salahudin, konseling merupakan usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat diuraikan bahwa ada beberapa ciri-ciri khas suatu kegiatan bimbingan disebut sebagai konseling, yaitu:

³Walgito dalam Farid Hasyim, Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) 34.

⁴Ilham, "peranan penyuluh agama Islam dalam dakwah", jurnal alhadharah, (vol.17, no.33, 2018) 51-52.

⁵Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 17.

- 1) Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan. Sehingga dengan demikian maka pengertian bimbingan lebih luas dari pengertian penyuluhan. karena itu penyuluhan merupakan “guidance”, tetapi tidak semua bentuk-bentuk “guidance” merupakan penyuluhan.
- 2) Pada konseling telah adanya masalah yang tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien. Sedangkan pada bimbingan tidak demikian halnya. Pada bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan, sedangkan pada penyuluhan lebih bersifat kuratif atau korektif. Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak adanya sesuatu masalah. Keadaan ini tidak berarti bahwa pada bimbingan sama sekali tidak didapati segi kuratif dan sebaliknya pada penyuluhan tidak adanya segi preventif. Dalam penyuluhan kita didapati segi yang preventif pula dalam arti menjaga atau mencegah jangan sampai timbul masalah yang lebih mendalam.⁶

Karena adanya sifat-sifat yang khas inilah maka dipakailah istilah konseling atau penyuluhan disamping istilah bimbingan. Sekalipun dikemukakan adanya segi-segi persamaan di samping adanya segi-segi perbedaan antara kedua pengertian itu, maka bukanlah penulis bermaksud untuk memisahkan antara kedua pengertian tersebut dengan satu sama lainnya. Bimbingan menyangkut konseling dan sebaliknya konseling menyangkut bimbingan. Karena itu maka dipakailah kedua istilah itu sekaligus seperti tercantum dalam banyak buku yang membahas tentang bimbingan dan konseling atau penyuluhan.

Di pandang dari sudut agama kegiatan bimbingan dan konseling dirasa perlu karena manusia siapa pun dia, pasti mempunyai masalah, hanya saja tergantung dari orang itu sendiri bagaimana menerimanya, ada yang merasa masalahnya

⁶Farid Hasyim, Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, 35-36.

merupakan masalah berat, sehingga orang tersebut merasa menderita yang lebih menderita yang amat dalam sampai putus asa, seolah-olah tidak ada yang lebih menderita dari dirinya. Tetapi ada juga orang yang menerima masalah yang dihadapinya dengan hati yang lapang dan dipecahkan sendiri sehingga merasa puas dan selalu bahagia hidupnya. Keadaan demikian disebabkan orang tersebut selalu iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Esa.⁷

Istilah penyuluhan dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut kegiatan pemberian penerangan dari seseorang kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah. Istilah penyuluh diambil dari kata dasar *suluh* yang artinya *obor* dan berfungsi sebagai penerangan, Pemberi terang ditengah-tengah kegelapan.

Dalam konteksnya dengan agama Islam, penyuluhan agama Islam diartikan usaha penyampaian ajaran Islam kepada umat mausia oleh seseorang atau sekelompok orang secara sadar dan terencana, dengan berbagai metode yang baik dan sesuai dengan kondisi sasaran penyuluhan, sehingga berubahlah keadaan umat itu kepada yang lebih baik, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸

Dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama maupun pembimbing agama adalah orang-orang yang bertugas memberikan penerangan, pendampingan, pembimbingan kepada individu maupun kelompok tertentu guna membantu menyelesaikan masalah dan memandirikan individu maupun kelompok dalam menghadapi masalah terkhusus masalah rohani menggunakan bahasa agama.

⁷Farid Hasyim, Mulyono, *Bimbingan &Konseling Religius*, 38.

⁸Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah", Jurnal Alhadharah, (vol.17, no.33, 2018), 52.

b. Peranan dan Fungsi Penyuluh Agama

Peran atau peranan sering diartikan sebagai pelaku atau tokoh dalam sandiwara dan sebagainya. Karena memang dalam sebuah lakon sandiwara dapat dipastikan berbagi peran untuk menambah serunya alur cerita yang diperankan.

Dalam tinjauan sosiologi, istilah peranan (*rule*) ini erat kaitannya dengan kedudukan (*status*). Artinya peranan itu aspek dinamis dari kedudukan. Misalnya apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Dengan demikian, dalam prakteknya peranan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dapat bermacam-macam, tergantung kemauannya untuk melakukan dan kesempatan yang diberikan oleh masyarakat.

Dalam hal ini, Soekanto menambahkan bahwa peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam komunitas masyarakat sebagai individu. Dengan demikian, dalam komunitas masyarakat sudah dapat dipastikan bahwa seseorang menduduki suatu posisi dan menjalankan suatu peranan. Jadi, peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.

Sedangkan perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari seseorang yang memerankan suatu peran yang orang itu bertindak dengan usaha yang sengaja untuk menyajikan citra yang diinginkan bagi orang lain.

Sejalan dengan teori diatas, maka penyuluh agama Islam memiliki peranan yang cukup strategis ditengah-tengah masyarakat. Selain ia sebagai pendakwah Islam, juga penyuluh agama Islam itu, sesuai dengan fungsinya sebagai pembimbing, penerang dan pembangun masyarakat dengan bahasa agama.

Peranan penyuluh agama selain berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan berperan juga ikut serta mengatasi hambatan yang membangun jalannya pembangunan, khususnya mengatasi dampak negatif.

Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi, dan menegakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan terlarang, mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan saran kemasyarakatan maupun peribadatan.

Penyuluh agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan dengan nasehatnya. Penyuluh agama sebagai pemimpin masyarakat bertidak sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan begitu pula dalam masalah kenegaraan dengan usaha menyukseskan program pemerintah.

Penjabaran peranan penyuluh agama dalam tiga elemen dimaksud dapat dijelaskan bahwa:

1) Penyuluh agama sebagai pembimbing masyarakat.

Penyuluh agama hendaknya dapat menjadi barometer bagi pengamalan agama Islam, dimana agama yang mempunyai nilai-nilai universal dapat diapresiasi oleh para penyuluh agama. Karena itu penyuluh hidup ditengah-tengah masyarakat adalah merupakan figur yang ditokohkan, pemuka agama, tempat untuk bertanya, imam dalam masjid atau mushola. Begitu pula dengan adanya aliran keagamaan, hendaknya penyuluh agama dapat menjernihkan, tidak menambah keruh suasana akan tetapi hendaknya dikembalikan setiap permasalahan yang ada ditengah-tengah masyarakat dikembalikan kepada sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadist nabi Muhammad SAW.

2) Penyuluh agama sebagai panutan umat

Dengan sifat kepemimpinannya, penyuluh agama tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan dan kata-katanya saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa saja yang dianjurkannya.

Penyuluh agama memimpin masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan dengan memberi petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan, memulainya secara bersama-sama dan menyelesaikannya secara bersama-sama pula. Keteladanan ini ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keiklasan mengikuti petunjuk dan ajakan pemimpinnya.

- 3) Penyuluh agama sebagai penyambung tugas pendidikan keagamaan pada masyarakat.

Penyuluh agama sebagai penyambung untuk menyampaikan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama pada masyarakat bahkan sampai level yang paling bawah. Posisi penyuluh agama sangat strategis untuk menyampaikan *missions* keagamaan dan *mission* pembangunan.

Penyuluh agama Islam mempunyai fungsi yang sangat dominan dalam melaksanakan kegiatannya, yaitu:

- 1) Fungsi informatif dan edukatif, ialah penyuluh agama Islam memposisikan sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama.
- 2) Fungsi konsultatif, ialah penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum.
- 3) Fungsi advokatif, ialah penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan,

hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.⁹

c. Tugas Penyuluh Agama

Tujuan penyuluh agama digunakan sebagai dasar penentuan sasaran dan strategi penyuluhan, langkah-langkah operasional, mengandung luasnya cakupan aktivitas, serta ikut menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan materi, metode dan media yang digunakan. Tujuan penyuluh agama adalah:¹⁰

- 1) Tujuan hakiki, ialah menyeru kepada Allah SWT (meningkatkan ketaqwaan dan keimanan)
- 2) Tujuan umum, ialah kebahagiaan di dunia dan di akhirat
- 3) Tujuan khusus, ialah mengisi segi kehidupan itu dan memberi bimbingan bagi seluruh masyarakat menurut keadaan dan persoalannya, sehingga Islam berintegrasi dengan seluruh kehidupan manusia
- 4) Tujuan urgen, ialah menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat, yakni masalah-masalah yang menghalangi terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.
- 5) Tujuan incidental, ialah menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat, terutama mengenai penyakit dan kecacangan dalam masyarakat, misalnya penyusunan, pemerasan dan lain-lain.

⁹Mukhlisuddin , *Peran Penyuluh Agama Dalam Mereduksi Konflik & Mengintegrasikan Masyarakat*”, Jurnal bimas Islam (vol.9 no.1,2016) 32-36.

¹⁰ Ilham, “Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah”, Jurnal Alhadharah, (vol.17, no.33, 2018), 54-57.

Di lain pihak secara terperinci Thohari Munamar, dkk merumuskan tujuan bimbingan dan penyuluhan agama Islam adalah:

- 1) Membantu individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
 - a) Membantu individu menyadari fitrah manusia
 - b) Membantu individu mengembangkan fitrahnya
 - c) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan
 - d) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
 - a) Membantu individu memahami problem yang dihadapi
 - b) Membantu individu memahami keadaan dirinya dan lingkungannya
 - c) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaan sesuai syari'at Islam
 - d) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapi.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan agar menjadi yang lebih baik.

Dari uraian di atas dapat diketahui tujuan utama yang ingin dicapai penyuluh agama adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan akhirat. Sedang tujuan khususnya, ialah nilai-nilai luhur dalam setiap segi bidang kehidupan dan pembangunan, yang berisikan ilia-nilai

yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan.¹¹

Akan tetapi tujuan diatas belum dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan penyuluhan secara operasional, sebab masih sangat umum. Karena perlu dirumuskan tujuan operasional kegiatan penyuluh agama, terutama menyangkut sikap dan perilaku masyarakat sebagaimana dikemukakan Anis Purwanto, antara lain:¹²

- 1) Sikap yang anti pati berubah menjadi simpati
- 2) Sikap ragu berubah menjadi yakin
- 3) Sikap yang mulai yakin berubah menjadi lebih yakin
- 4) Tingkah laku yang malas dan acuh tak acuh berubah mejadi rajin dan antusias baik dalam pelaksanaan ibadah, maupun dalam kegiatan keagamaan lainnya.
- 5) Dari rasa keterpaksaan berubah mejadi sadar untuk ikhlas dalam melakukan segala sesuatu
- 6) Tingkah laku yang sudah rajin menjadi lebih rajin.
- 7) Memelihara sikap dan tingkah laku yang sudah dihasilkan sebelumnya agar tidak kembali ke sikap yang sebelumnya.

Jadi tujuan penyuluh agama ialah menyeru umat agar beriman dan taqwa kepada Allah SWT dan secara operasional adaya perubahan sikap dan perilaku dari yang negatif menjadi positif dan pasif menjadi aktif, sehigga umat mempunyai kesadaran yag tinggi untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang kaffah, untuk terwujudya suatu kepribadian yang utuh, keluarga yang harmonis, dan masyarakat yang aman, damai dan sejahtera yang diridhoi oleh Allah SWT, guna mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat.

¹¹ Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah", Jurnal Alhadharah, (vol.17, no.33, 2018), 56-57.

¹² Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah", Jurnal Alhadharah, (vol.17, no.33, 2018), 56.

Tugas pokok penyuluh agama, secara teknis operasional telah diatur dalam perundang-undangan melalui surat keputusan menteri Negara koordinator bidang pengawasan pembangunan dan penyandanggunaan apartur Negara, nomor: 54/Kep/MK. WASPAN/9/1999, yaitu pegawai negeri sipil dengan tugas fungsional sebagai penyuluh agama dalam mengemban tugas, tanggung jawab dan wewenang penuh untuk melakukan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama.

Penekanan pada kalimat melalui *bahasa agama* dapat dipahami sebuah kebijaksanaan yang sangat strategis yang mengindikasikan bahwa dalam melaksanakan penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat harus berpijak diatas landasan ajaran agama (Islam).¹³

Dalam konteks Islam, mengembangkan , menyebarkan atau menyiarkan ajaran Islam kepada objek dakwah, aktivitas tersebut hendaknya dilaksanakan diatas tuntunan Al-Qur-an yang bertumpu pada tiga pilar utama yaitu dengan cara: (1) *bi al hikmah* (2) *al-mauidhah hasanah*; dan (3) *perdebatan yang baik*. (Q.S. al-nahl:125). Mengembangkan, menyiarkan dan mengajak orang melaksanakan ajaran Islam berdasarkan tiga panduan dakwah tersebut,tidak diragukan lagi bahwa penyuluhan dan bimbingan diberikan kepada objek dakwah (masyarakat) dapat dilaksanakan dengan baik tanpa kesan paksaan, dalam bnetuk apapun. Memang, Allah SWT, menegaskan firman-Nya bahwa dalam menyiarkan, mengembangkan dan mengajak orang/masyarakat masuk dalam tata kehidupan yang Islami, tidak dibenarkan adanya paksaan sedikitpun.

¹³ Samiang Katu, “Penyuluh Agama Dan Pembumian Ajaran Al-Qur’an”, Jurnal Al-Adyaan (volume 1, nomor 2 Desember 2005) 65.

Semuanya harus berlangsung dalam suasana damai dan ikhlas (Q.S. Al-Baqarah: 256).¹⁴

Telah muncul lembaga dan profesi yang dibentuk pemerintah untuk mengatasi masalah sosial di masyarakat. Salah satu profesi tersebut adalah penyuluh agama. Penyuluh agama mempunyai tugas untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Dengan demikian wilayah kerjanya tidak hanya aspek agama, namun juga penyuluhan pembangunan. Lukman Hakim Saifuddin, mengharapkan penyuluh agama dapat berperan sebagai juru penerang, pelita ditengah kegelapan, yang memberi pencerahan dan mengajarkan kearifan bagi masyarakat sekitar.¹⁵

Tugas penyuluh agama Islam sekarang ini berhadapan dengan suatu kondisi masyarakat yang berubah dengan cepat yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat *saintifik* dan masyarakat terbuka. Dengan demikian, setiap penyuluh agama secara terus-menerus perlu meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengembangan diri, dan juga perlu memahami visi penyuluh agama serta menguasai secara optimal terhadap materi penyuluhan agama itu sendiri maupun teknik menyampaikannya. Sehingga ada korelasi *factual* terhadap kebutuhan masyarakat pada setiap gerak dan langkah mereka.

Keberhasilan seorang penyuluh agama Islam dalam melaksanakan tugasnya dimasyarakat dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya komponen strategi dakwah yang dipilih dan dirumuskan. Karena kemajemukan masyarakat

¹⁴Samiang Katu, “Penyuluh Agama Dan Pembumian Ajaran Al-Qur’an”, Jurnal Al-Adyaan (Volume I, Nomor 2 Desember 2005)65.

¹⁵ Pajar Hatman Indra Jaya, “ Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat”, (Vol.8, No.2, 2017) 336-337.

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, tradisi, bahasa, serta status sosial ekonomi yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, penyuluh agama Islam mempunyai peranan penting dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 79 tahun 1985 bahwa penyuluh agam mempunyai peranan penting sebagai pembimbing masyarakat, sebagai panutan dan sebgai penyambung tugas pemerintah.¹⁶

d. Prinsip-Prinsip Penyuluh Agama

Dalam sebuah proses penyuluhan diperlukan adanya prinsip yang mendasari semua aktivitas di dalam penyuluhan. Prinsip-prinsip yang akan di bahas dalam tulisan ini di turunkan dari Al-Qur'an, terutama yang terkait secara langsung dengan istilah-istilah penyuluhan yang ada didalam Al-Qur'an.¹⁷

Prinsip-prinsip penyuluh agama yang ada didalam Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Setiap upaya yang dilakukan dalam proses bimbingan dan penyuluhan diarahkan kepada jalan yang benar.
- 2) Dalam melakukan penyuluhan disesuaikan dengan kondisi atau keadaan dari obyek yang dibimbing dan dilakukan penyuluhan (klien).
- 3) Muatan materi penyuluhan yang akan diberikan kepada klien dapat menyentuh hati yang terdalam.
- 4) Ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi dijadikan sebagai sumber bimbingan, nasehat dan obat.
- 5) Bimbingan dan penyuluhan dalam Islam berpusat pada individu.

¹⁶Jurnal Bimas Islam, *Peran Penyuluh Agama Dalam Mereduksi Konflik & Mengintegrasikan Masyarakat*, (vol.9 no.1,2016) 34.

¹⁷Abdul Basit, *wacana dakwah kontemporer*, (Jogjakarta: pustaka pelajar,2005) , 98.

e. Misi Penyuluh Agama

Pemahaman utama yang penting dipahami oleh setiap orang yang menjatuhkan pilihan profesinya menjadi penyuluh agama, adalah terkait dengan misi yang di emban. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an dijelaskan tentang misi penyuluh agama:

- 1) Memberikan peringatan kepada kaumnya (*liyundziru qauma-hum*) (QS Al-Taubah :122)
- 2) Memiliki peran dan peran sebagai saksi (*syahidan*), pemberi kabar gembira (*mubasysyiran*), penyampai berita ancaman (*wanadzira*), menyeru (*da'iyah*), penerang (*sirajan munira*) (QS Al- Ahzab: 45-46)
- 3) Yukhriju-hum min al-dzulumat ila al-Nur (QS. Al-Baqarah:257)
- 4) Khayra Ummah (QS. Ali Imran: 110)¹⁸

f. Kompetensi Penyuluh Agama

Terkait dengan misi yang diemban sebagai penyuluh agama, khususnya penjabaran misi ditengah dinamika kehidupan kontemporer, dituntut beberapa prasyarat yang harus dimiliki:

- 1) Wawasan keIslaman secara komprehensif
- 2) Keahlian bidang bimbingan, penyuluhan, dan konseling
- 3) Keterampilan ITC
- 4) Keteladanan, keagungan akhlaq al-karimah, dan kedalaman spiritual¹⁹

2. Religius

a. Pengertian Religius

Pengertian religiusitas sebagaimana ditulis oleh Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso adalah istilah keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia.

¹⁸Asep Muhyiddin, *kajian dakwah multiperspektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 34.

¹⁹Asep Muhyiddin, *kajian dakwah multiperspektif*, 34-36.

Baik itu menyangkut perilaku ritual (beribadah) maupun aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Tidak hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan yang tidak dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang.²⁰

Dikatakan Gazalba religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin "*religio*" yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Dalam pandangan irwan abduallah dalam buku yang berjudul "dialektika teks suci" menyatakan keberagaman merupakan suatu tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seorang atas ajaran agama yang diyakini. Oleh karena itu terbentuknya suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada diluar diri manusia, dapat terwujud dalam aktifitas dan perilaku individu dalam sehari-hari. Keberagaman adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash.²¹ keberagaman menunjuk pada rangkaian perbuatan manusia, dalam suatu kegiatan orang yang beriman dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang diyakininya tersebut, seperti ketaan beragamadalam ajaran yang sudah terbentuk secara konkret di dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰Djamiludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Jogjakarta: pustaka pelajar, 2005) 76.

²¹ Mustanginbhory, keberagaman, <http://mustanginbuchory89.blogspot.com/2015/06/keberagaman.html> diakses pada tanggal 26 januari 2020.

Dalam tindakan keberagamaan seseorang pasti berbeda-beda, oleh karena adanya faktor-faktor tertentu yang menjadi sebab dari tindakan keagamaan yang berbeda-beda umat beragama, pasti setiap individu mempunyai pengalaman religiusitas yang berbeda, maka oleh karena itu peneliti merujuk kepada salah satu masyarakat yang dimana mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai petani dalam menjalankan keberagamaannya.

Sementara Shihab menyatakan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan khalik (Tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian, selanjutnya, Anshori memberikan arti agama secara detail, yakni agama sebagai suatu sistem *credo* (tata keyakinan) atas adanya yang maha mutlak dan suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya, sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut. Pruyser mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk religius atau manusia merupakan makhluk yang berkembang menjadi religius.jadi, pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang beragama.²²

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

b. Aspek-Aspek Religius

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Drajadjat mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman

²²M.nur Ghufroon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta:ar-ruzz media,2016)168.

beragama. Kesadaran beragama merupakan aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Hurlock mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsure pelaksanaan ajaran agama. Spinks mengatakan bahwa agama meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengalaman-pengalaman individual. Agama, dalam pengertian Glock & Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling mahnawi (*ultimate meaning*).²³

Pola keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, tetapi juga meliputi aktifitas sosial yang dipicu kekuatan supranatural. Aktifitas tersebut tidak hanya meliputi aktivitas yang nampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan dilihat dari sisi dimensi. Pembagian dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi keberagamaan, diantaranya:

- 1) Dimensi keyakinan
Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat tuhan, adanya malaikat, surge, para nabi, dan sebagainya.
- 2) Dimensi peribadatan atau praktik agama
Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban

²³Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Jogjakarta:Pustaka Belajar, 2005)76

ritual dalam agamanya. Mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk memajukan komitmen terhadap agama yang dianutnya dalam praktik-praktik keagamaan yang terdiri atas dua kelas penting:

- a) Ritual: mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluknya dalam melaksanakan dalam agama Islam sebgaiian dengan diwujudkan diacara tradisi marhabanan, yasinan, pengajian.
 - b) Ketaatan: ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air, meski perbedaan penting apabila aspek ritual dan komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan konteplasi persorsonal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Ketaatan dilingkungan penganut Islam dapat diungkapkan dengan shalat, puasa, dzikir.
- 3) Dimensi feeling atau pегhayatan
Dimensi pегhayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan tuhan, tentrem saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.
 - 4) Dimensi pengetahuan agama
Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang fiqih, dan sebagainya.
 - 5) Dimensi effect atau pengalaman
Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Berdasarkan perspektif Islam tentang religiusitas atau keagamaan, Islam menyuruh untuk bergama atau (ber'Islam) secara menyuruh umatnya untuk ber'Islam. Keyakinan bahwa Allah maha esa, satu-satunya dzat yang wajib di sembah, tidak ada yang berhak disembah selain dirinya.

Allah berfirman dalam surah Thahaa ayat 14:

﴿إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي﴾

Artinya: sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang hak) selain aku, maka sembahkanlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat dia.

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa kewajiban pertama manusia adalah terlebih dahulu mensucikan hatinya agar ia dapat mengenal Tuhannya. Islam menentukan dan mengatur cara mengabdikan kepada Allah SWT, menurut cara yang di ridhoi-nya ibadah dalam Islam antara lain bertujuan untuk merekatkan dan mendekatkan hubungan antara makhluk dengan kholik, supaya manusia senantiasa mendapat kurniannya. Dalam hubungan dengan sesama manusia, Islam pun mengatur semua sikap dan tingkah laku yang baik. Dalam Islam juga mengatur hubungan manusia dengan alam dan hewan.²⁴ Manusia haruslah memperlakukan hewan secara wajar, begitupula dalam mengeksploitas alam harus mengaturnya sedemikian rupa sehingga tidak merusak lingkungan dan tercipta lingkungan yang asri dan memberikan kebahagiaan serta kesejahteraan bagi manusia. Secara singkat Islam mengatur segala aspek kehidupan, baik yang berkenaan dengan kepercayaan, ibadah moral sosial, ekonomi, kebudayaan, pemerintah, hubungan

²⁴ Rachamat syafe'i, *Al-Hadist Aqidah, Ahlak, Sosial, dan Hukum*, (bandung: pustaka setia, 2000) 20-21).

internasioanal serta pandangan sikap hidup terhadap alam

c. Indikator Religius

Indikator kepribadian religius dilihat dari segi religius terbagi menjadi 2 aspek yaitu:

- 1) Aspek pertama, adalah tradisi yang terdiri dari 2 indikator yaitu indikator menggunakan simbol-simbol keagamaan dan peran serta dalam gotong royong
- 2) Aspek kedua, ideologis/ ritual/ibadah yang terdiri 5 indikator yaitu:
 - a) Menunaikan shalat wajib
 - b) Menunaikan shalat sunnah
 - c) Menunaikan shalat sunnah
 - d) Gemar membaca Al-Qur'an
 - e) Aktif dalam majlis ta'lim

Sedangkan indikator religius menurut Tunner, diukur melalui penelitian ini mengacu pada lima indikator beragama sebagai berikut:²⁵

- 1) Keyakinan
- 2) Pengamalan
- 3) Penghayatan
- 4) Pengetahuan
- 5) Konsekuensi

d. Model-Model Penciptaan Suasana Religius

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan ditetapkan berserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.²⁶

²⁵ Turner, Brian, Agama Dan Teori Sosial, (Jogyakarta : IRCiSoD, cet II, 2006).

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012)305-307.

1) Model struktural

Penciptaan suasana religius dengan model structural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

2) Model formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting.

3) Model mekanik

Model mekanik dalam Penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

4) Model organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan

pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang regius.²⁷

e. Nilai-Nilai Religius

Menurut nurcholis madjid, dalam konsepsi Al-Qur'an, manusia memiliki dua dimensi hidup yakni dimensi kehidupan ketuhanan dan dimensi kehidupan kemanusiaan.

Dimensi hidup ketuhanan seseorang oleh Al-Qur'an disebut sebagai jiwa *rabbaniyyah* atau jiwa *ribbiyyah*. Adapun wujud nyata atau substansi jiwa (psikologi) ketuhanan ini terbentuk dalam kristalisasi nilai-nilai keagamaan pribadi yang sangat penting untuk diwariskan pada generasi berikutnya.

Nilai-nilai dimensi hidup ketuhanan:

- 1) Iman: suatu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam: suatu sikap pasrah kepadanya, sebagai konsekuensi dari iman
- 3) Ihsan: sikap kesadran penuh akan kemahadiran tuhan (omnipresent)
- 4) Takwa: sikap menyadari sepenuhnya akan pengawasan Allah
- 5) Ikhlas: kemurnian dalam bertingkah laku serta perkataan.
- 6) Tawakkal: sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan pertimbangan Allah-lah yang sejati menjadi penolong.
- 7) Syukur: berterimakasih kepada Allah akan nikmat-Nya.
- 8) Sabar: sikap tabah menghadapi segala macam kondisi kepahitan hidup.

Nilai-nilai dari dimensi kemanusiaan yang harus diaplikasikan dalam hidup seseorang dan masyarakat ialah:

²⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012)305-307.

- 1) Shilaturrahmi: (rasa cinta terhadap sesama)
- 2) Ukhuwwah: (persaudaraan yang kental)
- 3) Al-musawwah: (menganggap semua manusia sama perbedaannya dilihat dari ketaqwaannya)
- 4) Adil: (keseimbangan dalam semua aspek kehidupan)
- 5) Husn azh-zhan: (berbaik sangka pada kenyataan hidup)
- 6) Tawadhu': (rendah hati)
- 7) Al-wafa': (menepati janji atau amanat)
- 8) Insyirah: (lapang dada dalam menerima pendapat orang lain)
- 9) Al-amanah: (dapat dipercaya)
- 10) Iffah: (menjaga harga diri)
- 11) Qawamiyyah: (tidak boros tidak bersikap kikir)
- 12) Al-munfiqun: (dermawan selalu menolong)²⁸

f. Faktor-Faktor Religiusitas

Thouless menyebutkan beberapa faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan. Faktor-faktor yang akan dibahas secara lebih rinci diantaranya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial)
- 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
 - a) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia dan akhirat (faktor alami)
 - b) Konflik moral
 - c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
- 3) Faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpengaruhi terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap:

²⁸ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra, 2006) 203-206

- a) Keamanan
 - b) Cinta kasih
 - c) Harga diri
 - d) Ancaman kematian
- 4) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual)²⁹
- g. Sikap Religius
- 1) Keberagamaan ekstrinsik
Keagamaan ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu yang dimanfaatkan, bukan untuk kehidupan. Orang yang berpaling kepada Tuhan tetapi tidak berpaling dari diriya sendiri. Agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain. Seperti kebutuhan akan status, rasa aman atau harga diri. Orang yang beragama seperti ini melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama, ia puasa, shalat, naik haji dan sebagainya tetapi tidak didalamnya.
 - 2) Keberagamaan intrinsik
Keberagamaan intrinsik dianggap menunjang kesehatan jiwa dan kedamaian masyarakat. Agama diterima sebagai faktor pemadu. Cara beragama seperti ini, terhujam ke dalam diri penganutnya. Hanya dengan cara itu kita mampu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang³⁰

3. Jamiyyah Al-Hidayah

Jamaah adalah wadah bagi ummat Islam dalam menjalankan ibadah. Secara bahasa, kata jama'ah berasal dari bahasa arab Al-Ijtima' yang memiliki arti, berkumpul atau bersatu. Sedangkan menurut istilah dapat diartikan

²⁹Robert H. Thouless, *pengantar psikologi agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995) 34.

³⁰Jalaludin Rakhmat, *ceramahceramah di kampus*, (bandung: mizan,1997) 26.

sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam.

Istilah jamaah, menurut penafsiran Ibnu Mubarak, adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat teladan yang sempurna berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Karena itu beliau membuat perumpamaan dengan orang-orang yang menjadi teladan. Sedangkan Al-hidayah menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti petunjuk atau bimbingan dari Tuhan.

Jam'iyah Al-Hidayah didirikan pada tahun 1982, Jam'iyah Al-Hidayah sendiri merupakan Jam'iyah dinniyah Islamiah atau organisasi sosial keagamaan yang di dirikan oleh Bu hj. Munipah. Terbentuknya Jam'iyah bertujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Alhusnna wal jam'ah.

Kegiatan Jam'iyah diikuti ibu-ibu yang sudah berkeluarga atau berumah tangga. Kegiatan Jam'iyah didesa mijen kecamatan mijen kabupaten demak di isi pula dengan materi keagamaan yang di sampaikan oleh Bapak Abdul Wahab selaku penyuluh agama. Dengan begitu para anggota Jam'iyah bisa mendapatkan materi kerohanian yang akan menambah keimanan dan pengetahuannya mengenai agama.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada peneliti yang sejenis akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai hasil penelitian terdahulu diantaranya:

Nunung Khilmiyati (2018) "Peran Bimbingan Konseling Agama dalam Meningkatkan Perilaku Spritualitas Anggota PKK Nurun Nisa' (Studi Analisis di Desa Kalipucang Wetan Kec.Welahan Kab.Jepara)". hasil penelitian, proses bimbingan konseling agama yang dilakukan bapak adnan sama halnya berdakwah, yakni menyiarkan, menasehati dan mengajak anggota PKK nurun nisa' menjalankan ajaran agama. Persamaan penelitian ini dengan penulis sama-sama bertujuan untuk meninjau pembentukan spiritualitas.

Perbedaannya yaitu terdapat pada tempat dan objek yang dikaji.³¹

Wardatul Jannah (2018), “Peran Da’i dalam Membentuk Kepribadian Islami Masyarakat Desa Karangturi Kec. Lasem Kab. Rembang”. Hasil penelitian, dalam kehidupan bermasyarakat pembentukan kepribadian Islami menjadi hal pokok karena di era yang semakin maju dan berkembang banyak orang yang lalai akan akhlak dan perilaku, metode yang dipakaipun bukan metode khusus, namun kami member contoh kepada masyarakat agar saling menghargai, dengan pribadi yang baik, ramah sopan santun maka masyarakat akan terbentuk pribadi yang Islami. Persamaan penelitian ini dengan penulis sama-sama bertujuan untuk meninjau pembentukan kepribadian Islami. Perbedaannya yaitu terdapat pada tempat dan objek yang dikaji.³²

Ahmad Arifin (2017), “ Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Keberagamaan Masyarakat di Desa Sendang Mulyo Kec. Bulu Kab.Rembang. Hasil penelitian, kondisi keberagamaan masyarakat sendang cukup baik, hal ini terlihat berupa dinamika peningkatan setiap dimensi keberagamaan, faktor pendukung, kewibawaan dan tingginya kemampuan tokoh agama, ketertarikan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penulis sama-sama membahas tentang peran tokoh agama. Perbedaannya yaitu terdapat pada tempat dan objek yang dikaji.³³

C. Kerangka Berpikir

Islam adalah agama dakwah, Islam disampaikan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah,

³¹Nunung Khilmiyati, *Peran Bimbingan Konseling Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Spritualitas Anggota Pkk Nurun Nisa’ (Studi Analisis Di Desa Kalipucang Wetan Kec.Welahan Kab.Jepara)*, (Kudus: Skripsi IAIN Kudus,2018).

³²Wardatul Jannah ,*Peran Da’i Dalam Membentuk Kepribadian Islami Masyarakat Desa Karangturi Kec. Lasem Kab. Rembang*, (Kudus: Skripsi Iain Kudus, 2018)

³³Ahmad Arifin, *Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Keberagamaan Masyarakat Di Desa Sendang Mulyo Kec. Bulu Kab.Rembang*, (Kudus: Skripsi IAIN Kudus, 2017)

tidak melalui kekerasan, pemaksaan atau kekuatan senjata tetapi melalui ucapan yang halus dan santun serta tindakan yang baik. Islam merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

Pada zaman sekarang Perkembangan pemikiran Islam dan perkembangan lingkungan sosial dapat berlangsung dengan begitu kreatif dan dinamis yang disebabkan oleh dorongan keagamaan yang merupakan sumber norma dan nilai normatif bagi kehidupan kaum muslim, maka kebutuhan untuk membudayakan ataupun mengintegrasikan kehidupan kaum Muslim ke dalamnya selalu muncul ke permukaan.

Dalam menghadapi tantangan perkembangan lingkungan sosial yang semakin hebat dibutuhkanlah seorang tokoh yang memiliki keteladanan, keagungan akhlak *al-karimah* serta kedalaman spiritual. Keberadaan tenaga konseling agama Islam semakin hari semakin dibutuhkan oleh masyarakat, bahkan jika memperhatikan permasalahan umat manusia yang semakin kompleks dan berat, mengisyaratkan bahwa sampai kapanpun aktivitas konseling agama Islam itu tidak boleh dihentikan. Apa jadinya kondisi dunia ini apabila perilaku manusia semuanya sudah bobrok, sudah menjadi durjana, suka melakukan dosa dan maksiat, dan tidak mau lagi melakukan amar makruf dan nahi munkar, maka sulit untuk diterka bahwa dunia akan lebih cepat hancur, dan kehidupan manusia menghadapi problem yang besar.

Begitu pula dengan anggota Jam'iyah Al-hidayah di desa Mijen yang mayoritas berprofesi sebagai petani tingkat keberagamaan dan hubungan sosial yang masih kurang misalkan, sering meninggalkan sholat, ghibah, sombong, irihati dan apabila ada yang sakit tidak mau menjenguk. Oleh karena itu anggota Jam'iyah Al-hidayah di desa Mijen masih dibutuhkan adanya peran penyuluh agama untuk memperbaiki hubungan sosial dan keberagamaan anggota Jam'iyah Al-hidayah tersebut.

Keberagamaan adalah respon umat manusia terhadap agama yang pelaksanaannya terkait dengan karakteristik perilaku manusia dalam ruang waktu tertentu yang mungkin benar dan mungkin salah, akan tetapi memiliki potensi untuk membentuk kenyataan factual dalam praktis kehidupan

manusia. Jadi, keberagaman adalah produk kegiatan para pemeluk baik sebagai pribadi maupun kelompok

Kebutuhan akan bimbingan timbul karena adanya masalah-masalah yang dihadapi individu yang terlibat dalam kehidupan masyarakat. Semakin rumit struktur masyarakat dan keadaannya, semakin banyak dan rumit pulalah masalah yang dihadapi oleh individu yang terlibat dalam masyarakat itu. Konselor dituntut memiliki pemahaman tentang hakikat manusia menurut agama dalam kehidupan umat manusia.

Dalam menghadapi tantangan perkembangan lingkungan sosial yang semakin hebat dibutuhkanlah seorang tokoh yang memiliki keteladanan, keagungan akhlak *al-karimah* serta kedalaman spiritual. Sudah menjadi tugas penyuluh agama atau tokoh agama untuk memberi pengertian tentang berperilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran Allah SWT dengan cara memberikan ceramah atau konseling.

Pada penelitian ini membahas tentang peran penyuluh dalam meningkatkan kepribadian religius anggota, peneliti mengemukakan bahwa peran penyuluh agama melalui ceramah dan keteladanan sikap dapat membentuk kepribadian yang religius.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

